

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PALA DI KAMPUNG BRONGKENDIK DISTRIK FAKFAK TENGAH KABUPATEN FAKFAK

Nonce Oktavina Lakupais¹

nonce_lakupais@gmail.com

Johanis R. Wanma²

johanisw@yahoo.com

¹ Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih,

² Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih

Abstraksi:

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis pendapatan petani pala per satu kali musim panen di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. 2) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis penerimaan, analisis pendapatan, Laporan Laba Rugi, R/C Ratio dan BEP. Berdasarkan hasil perhitungan maka didapat hasil bahwa petani pala berpendapatan rata-rata dalam satu kali musim panen minimal adalah Rp.9,503,000, maksimal Rp.39,950,000 dengan nilai R/C pendapatan petani pala adalah minimal 6,43 maksimal 13,01 yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang digunakan dalam satu kali musim panen, akan menghasilkan penerimaan minimal sebesar Rp.6,43. Perolehan nilai R/C adalah > 1, atau dengan kata lain bahwa menguntungkan bagi petani Pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. Dengan nilai BEP minimal adalah Rp.103,643 maksimal Rp.192,558 jadi petani tidak mengalami kerugian dan keuntungan.

Kata Kunci : Petani Pala, Analisis Pendapatan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu daerah penghasil pala utama di Provinsi Papua Barat selain Kaimana, yang mana sebagian besar masih berupa hutan pala yang tersebar dan berada di 17 Distrik. Jenis pala Fakfak (*Myristica argentea* Warp) atau biasa juga disebut Pala Negeri, merupakan tanaman asli Indonesia, yang berasal dari Papua. Di Kabupaten Fakfak banyak tumbuh di hutan, dan juga sudah dibudidayakan para petani dengan menggunakan benih turunan pohon pala dari hutan tersebut. Pala Fakfak memiliki karakteristik bentuk sosok tanaman tinggi dengan daun rimbun, penampilan buah dan biji yang khas sangat berbeda dengan Pala Banda yang telah umum di kenal di kalangan masyarakat.

Penerimaan yang diperoleh petani di Kampung Brongkendik dari kegiatan usahatani pala berasal dari banyaknya biji pala dan fuli yang dihasilkan setiap kali panen (dalam satu tahun dua kali panen). Sedangkan daging buah pala biasanya di jual dengan harga murah kepada produsen olahan daging pala untuk dijadikan produk turunan seperti manisan, selai, permen, sirup dan kecap.

Petani hanya menjual hasil produksinya ke pemilik toko atau peangap besar yang berperan sebagai penadah atau yang menerima penjualan hasil produksi pala dan pedagang pengumpul (tengkulak) yang langsung datang membeli dari petani. Biaya usahatani yang biasanya di keluarkan oleh petani adalah biaya bahan makanan untuk membersihkan lahan pada saat musim panen dan juga biaya transportasi untuk menjual hasil panennya.

Permasalahan yang dihadapi petani pala di Kabupaten Fakfak adalah harga jual pala yang selain rendah juga tidak menentu (berfluktuasi) karena para petani tidak bisa menetapkan harga dan melakukan negosiasi harga dengan para pembeli, harga sepenuhnya di tentukan oleh pembeli dalam hal ini pedagang. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu pada petani pala di Kampung Talawid Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe yakni harga di tentukan oleh petani dan pembeli (Sanggal, 2013).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a) Berapa besar pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak per satu kali musim Panen?
- b) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan yang akan dikemukakan adalah :

- a) Untuk menganalisis pendapatan petani pala per satu kali musim panen di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak.
- b) Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak.

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Agribisnis

Menurut Arsyad.S Pengertian agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam arti yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Ikhsan Semaon dalam Moehar Daniel (2002) agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang berkaitan dengan sector agribisnis, mencakup perusahaan-perusahaan pemasok input agribisnis (*upstream-side industries*), penghasil (*agricultural-producing industries*), pengolah produk agribisnis (*downstream-side industries*) dan jasa pengangkutan, jasa keuangan (*agri-supporting industries*).

2. Pengertian Petani dan Pertanian

a). Petani

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut **Anwas (1992)** mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. **Anwas (1992)** mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam. Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja.

b). Pertanian

Secara umum pertanian diartikan sebagai salah satu aktifitas rutin dari manusia. Seperti yang dikatakan **Mubyarto (1989)**, pengertian pertanian secara sempit adalah pertanian diartikan sebagai pertanian rakyat atau usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, tanaman hortikultural yaitu sayuran dan buah-buahan yang diusahakan dan pekarangan. Namun secara luas pengertian pertanian yang diusahakan mencakup pertanian rakyat, perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan dan perikanan.

3. Pengertian Produksi

Menurut **Assauri (2007)** mendefinisikan produksi sebagai berikut: Produksi adalah merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa. Selain itu produksi dapat juga diartikan sebagai kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau

manfaat suatu barang. Selanjutnya menurut **M. Fuad (2004)** produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*).

4. Faktor-Faktor Produksi

Menurut **Sukirmo (2006)** pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.

Produksi pertanian yang optimal adalah produksi yang mendatangkan produk yang menguntungkan ditinjau dari sudut ekonomi ini berarti biaya faktor-faktor input yang berpengaruh pada produksi jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sehingga petani dapat memperoleh keuntungan dari usaha taninya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah :

a. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka sumber daya alam ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya. Kekayaan alam yang besar belum tentu menjamin tingkat kemakmuran yang tinggi, alam sebagai faktor produksi hanya menyediakan bahan-bahan atau kemungkinan-kemungkinan untuk memproduksi, jika kemungkinan-kemungkinan yang tersedia di dalam lingkungan alam itu tidak dimanfaatkan, maka kemungkinan-kemungkinan itu tinggal potensi belaka.

b. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi (**Daniel, 2002**) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu lat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja.

c. Modal

Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya.

Menurut Von Bohm Bawerkdi dalam **Daniel (2002)**, arti modal modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah "Setiap hasil produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru". Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu :

- 1) **Modal tetap** adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh : mesin, pabrik, gedung, dan lain sebagainya.
- 2) **Modal bergerak** adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar, dll.

d. Skill (Keahlian)

Yang dimaksud dengan keahlian atau skill adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usaha tani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi.

5. Konsep Pendapatan

Menurut **Hernanto (1994)**, besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas

merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

a. **Pengertian Pendapatan**

Dalam ilmu ekonomi secara umum pengertian pendapatan dapat diartikan berupa uang atau hasil material lain yang dicapai dengan penggunaan kekayaan atau jasa-jasa secara bebas. Pendapatan adalah income seperti yang dipergunakan dalam teori ilmu ekonomi adalah hasil berupa yang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. (Winardi, 1989). Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain sebagainya.

b. **Pendapatan Usahatani**

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

- 1) **Pendapatan kotor**, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil;
- 2) **Pendapatan bersih**, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

6. **Penelitian Terdahulu**

- a). **Sanggal (2013)**; Melakukan penelitian dengan judul Analisis Usahatani Pala Di Kampung Talawid Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah “*Purposive Sampling*”. Data yang digunakan berupa data primer melalui kuisioner yang telah disiapkan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani pala serta data sekunder dari Dinas Pertanian Peternakan Perkebunan dan Kehutanan dan Kantor Kampung Talawid. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk Tabel kemudian dianalisa secara deskriptif, dilanjutkan dengan analisis *Return Cost Ratio* untuk mengetahui tingkat keberhasilan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerimaan petani Pala di Kampung Talawid sebesar rata-rata Rp. 18.337.690,-. Serta biaya yang dikeluarkan rata-rata Rp. 2.337.079,-. Sehingga pendapatan rata-rata yang diterima petani ialah sebesar Rp. 16.000.611,-. Hasil Analisis *Return Cost Ratio* (R/C) ialah 7,85, hal ini menunjukkan bahwa usahatani Pala yang dilakukan mengalami keuntungan.
- b). **Putri (2013)**; Melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi – Moutong. Tingkat produksi, harga penjualan dan tempat memasarkan kakao menyebabkan terjadinya fluktuasi pendapatan di tingkat petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao terhadap pendapatan petani kakao di Kabupaten Parigi – Moutong. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, Pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong dipengaruhi oleh tingkat produksi, harga rata-rata penjualan dan pemasaran kakao. Sehingga, perlu adanya kerja sama antara petani dan pemerintah untuk lebih meningkatkan produksi dan pendapatan kakao, serta penetapan harga kakao pada tingkat pedagang pengumpul desa atau kecamatan di Kabupaten Parigi – Moutong.
- c). **Kaunang (2014)** ; Melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Pendapatan Petani Pala Pada Berbagai Saluran Pemasaran Di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. Pendapatan terbesar yang diterima petani yaitu pada saluran pemasaran 4, karena pada saluran pemasaran 4 petani juga sebagai pengumpul besar, petani tersebut menerima penjualan biji pala dari petani lainnya sehingga jumlah produksi biji pala yang

dimiliki petani tersebut meningkat. Pada saluran pemasaran 4, petani menjual biji pala dalam bentuk kering, karena harga jual biji pala kering lebih besar dibandingkan dengan harga jual biji pala mentah sehingga pendapatan yang diterima petanipun berjumlah besar.

7. Kerangka Pemikiran

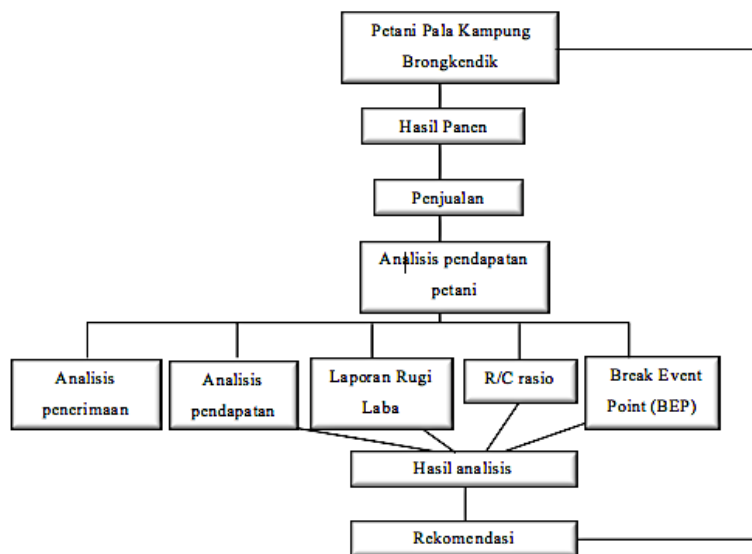
Petani pala yaitu, masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil penjualan pala. Petani pala merupakan faktor utama yang mengolah hasil atau memproduksi pala. Biaya-biaya yang dibutuhkan adalah biaya tetap dan biaya variabel serta volume penjualan dari hasil masa panen tersebut. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah faktor alam, faktor transportasi dan faktor harga.

Hasil dari penjualan pala tersebut dalam satu kali proses penjualan akan dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sehubungan dengan usaha tani pala tersebut. Proses pengurangan hasil penjualan dan biaya-biaya analisis dengan menggunakan rumus umum persamaan pendapatan. Sedangkan dengan menggunakan untuk mengukur besar penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan, menggunakan analisis penerimaan, analisis pendapatan, R/C rasio dan BEP (*Break Event Point*).

Dengan menggunakan alat-alat analisa diatas, maka dapat diketahui tingkat pendapatan petani pala dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak.

Berdasarkan dengan usaha yang dilakukan oleh petani dalam meningkatkan pendapatan petani, maka kerangka pemikiran tersebut dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Data diolah 2018

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat definisi-definisi operasional atas variable-variabel terkait diantaranya sebagai berikut :

1. Petani pala adalah orang yang memiliki lahan pala (hutan pala) dan bermata pencaharian sebagai petani pala.
2. Panen adalah serangkaian kegiatan pengambilan hasil tanaman pala dengan cara dipetik pada saat masak. Petik yang di tandai dengan buah berwarna kuning kecoklatan, beberapa buah sudah mulai merekah (membelah) melalui alur belahnya, kulit biji (tempurung/cangkang) berwarna coklat tua sampai hitam mengkilat, warna fuli memerah.

3. Pasca panen adalah suatu kegiatan yang meliputi pemisahan daging buah, biji, dan fuli, pengeringan, pengawetan, penyortiran, pengemasan, penyimpanan, standarisasi mutu dan transportasi hasil.
4. Pendapatan adalah sejumlah uang di peroleh dari petani pala setelah menjual hasil panen pala.
5. Tingkat pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani pala dari seluruh hasil penjualan setelah dikurangi biaya operasional.
6. Produksi adalah menghasilkan sejumlah atau besarnya jumlah produksi biji dan bunga pala (fuli).
7. Biaya adalah pengeluaran yang di keluarkan petani pala dalam menjalankan kegiatan tani pala.
8. Pedagang pengumpul adalah orang perorang dan atau adan usaha yang menerima atau mengumpulkan pala dengan cara membeli hasil panen pala dari petani pala.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diteliti, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua petani pala yang berproduksi di Kampung Brongkendik yaitu berjumlah 44 kepala keluarga (KK).

2. Sampel

Sampel yang di gunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian, artinya setiap individu atau unit yang di ambil dari populasi di pilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Purwanto (2011:47). Berdasarkan data administratif Kampung bahwa jumlah petani pala di Kampung Brongkendik berjumlah 44 Orang (KK). Dengan demikian petani yang akan di jadikan sampel adalah petani dengan kriteria luas lahan dan mempunyai produktivitas tinggi yakni petani yang mempunyai rutinitas paling sering di lahan pala yang di tentukan oleh peneliti. Jadi petani yang di jadikan sampel adalah 6 orang petani pala keterwakilan dari 44 orang petani pala di Kampung Brongkendik.

Tabel 1. Jumlah Petani yang dijadikan Sampel Penelitian

Luas lahan	Jumlah petani
1 Ha	1 orang
1,5 Ha	1 orang
2 Ha	3 orang
4 Ha	1 orang
Total	6 orang

Sumber : Data diolah 2018

3. Sumber Data

a). Data Primer

Data primer yaitu data yang penulis peroleh dari penelitian langsung ke lapangan/lokasi penelitian yang menjadi obyek penelitian yaitu mengenai profil penggunaan faktor produksi, hasil produksi pala, pendapatan petani, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik.

b). Data Sekunder

Data penulis kumpulkan dengan cara penyeleksian terhadap berbagai informasi yang menunjang obyek penelitian, melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan

Studi Lapangan adalah studi yang di lakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara akurat dan langsung dilapangan atau objek yang dijadikan sarana penelitian dengan menggunakan beberapa metode tertentu antara lain :

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan dan lingkungan disekitar tempat atau lahan yang hendak diteliti, tentang bagaimana hasil produksi dan sistem yang berjalan.

b. Wawancara

Sesuatu teknik pengumpulan data secara langsung dengan cara mewawancarai petani atau pemilih lahan pala untuk memperoleh data yang diinginkan.

2. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara membaca literatur, tulisan-tulisan ilmiah, hasil-hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan untuk menjadi permasalahan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Analisis Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual yang dihasilkan. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py ;$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (Kg)

Py = Harga Y (Rp)

(Soekartawi, 2002)

2. Analisis Pendapatan

Secara matematis untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan petani Pala dengan rumus dapat ditulis sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC ;$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan/Laba (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Pengeluaran/ Biaya (Rp)

(Soekartawi, 2002)

3. Laporan Laba/Rugi

Merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan biaya laba/rugi yang diperoleh suatu usaha perusahaan. Selama satu periode tertentu.

Format Laporan Rugi/ Laba dapat di lihat sebagai berikut :

Format lap/RL

Pendapatan Rp. xxxxx

Biaya variabel Rp. xxxxx -

Kontribusi margin Rp. Xxxxx

Biaya tetap Rp. xxxxx -

Laba Bersih Rp. xxxxx

Perhitungan laba/rugi ini menunjukkan besar penerimaan laba yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan.

(Paul A. Samuel Son dan Willaim G. Nordaus 1998 : 67)

4. R/C Rasio

R/C rasio menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah biaya yang di keluarkan semakin besar R/C rasio maka akan semakin besar pada keuntungan yang diperoleh.

$$R/C \text{ rasio} = \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}}$$

(Soekartawi, 2005)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. **Jika $R/C > 1$** , maka petani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. **Jika $R/C < 1$** , maka petani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. **Jika $R/C = 1$** , maka petani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

5. Break Event Point (BEP)

Merupakan titik impas dimana pada titik itu keadaan usaha tani tidak untung dan tidak rugi. Nilai titik impas ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

(Indriyono G; 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor Produksi

Faktor produksi merupakan kegiatan usaha yang mengasihkan atau menyediakan prasarana, sarana, input bagi kegiatan petani.

a) Lahan

Lahan merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi produksi pala, di mana status kepemilikan lahan yang berupa hutan pala adalah milik sendiri atau milik keluarga yang sudah di wariskan secara turun-temurun.

b) Tanaman pala

Tanaman pala yang tumbuh di Hutan pala Kampung Brongkendik adalah jenis Pala Tomandin Fakfak (pala negeri) dengan nama latin *Myristica Argantea Warp* yaitu dengan ciri khas buah yang besar dan bila sudah matang kulitnya berwarna kuning kecoklatan dan berbintik pada kulitnya.

c) Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu bagian penting dari faktor produksi. Tenaga kerja dalam proses panen pala lebih didominasi oleh kaum pria sedangkan kaum wanita dan anak-anak hanya berperan dalam mengumpulkan buah yang telah di petik di hutan. Dan dalam proses selanjutnya di kerjakan secara bersama-sama. Dalam hal ini tenaga kerja adalah anggota keluarga inti sehingga tidak ada pembayaran upah tenaga kerja. Walaupun ada tenaga kerja tambahan dari luar keluarga inti biasanya akan dibayar dengan hasil panen pala pada saat itu.

B. Kegiatan Pertanian

Kegiatan pertanian khususnya tanaman pala di Kampung Brongkendik masih dilakukan secara tradisional hanya dalam proses pemanenan dan pemasaran sedangkan kegiatan pertanian seperti proses penanaman, perawatan atau pemupukan tidak dilakukan karena lahan pala di Kampung Brongkendik bukanlah lahan pertanian atau perkebunan tetapi hutan pala milik petani yang perkembangbiakannya secara alami dan di biarkan begitu saja sampai waktu panen.

C. Saluran Distribusi Hasil

Saluran distribusi merupakan kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai input yaitu berupa kegiatan pemasaran dari hasil pertanian tersebut. Peningkatan pendapatan petani pala terkait dengan bagaimana memasarkan hasil produksi yang menguntungkan. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada hasil produksi pala oleh para petani berupa biji yang sudah di keringkan dan di keluarkan dari cangkangnya dan Fuli.

Biasanya petani menjual hasil panennya yang sudah mengalami proses pemisahan antara biji dan fuli yang di keringkan dengan penjemuran atau pengasapan setelah itu di ketok lagi untuk dipisahkan dari cangkangnya dan di jual dengan harga di tingkat petani yang harga ditentukan oleh pedagang pengumpul atau tengkulak dengan kisaran rata-rata

Rp.60.000 – Rp. 80.000.. Pemasaran yaitu menjual hasil palnya langsung kepada pedagang pengumpul atau petani biasanya langsung di datangi oleh pedagang atau tengkulak.

D. Analisis Tingkat Pendapatan

1. Rincian Investasi Dalam Peralatan

Untuk mengetahui biaya investasi dalam proses tani pala di Kampung Brongkendik yang masih menggunakan alat-alat produksi yang sederhana. Modal investasi dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 2. Rincian Investasi Dalam Peralatan

Res	PERALATAN						JUMLAH
	Parang			Sabit			
	Q	P	Total	Q	P	Total	
1	3	Rp. 100,000	Rp. 300,000	2	Rp. 115,000	Rp. 230,000	Rp. 530,000
2	4	Rp. 115,000	Rp. 460,000	2	Rp. 110,000	Rp. 220,000	Rp. 680,000
3	4	Rp. 120,000	Rp. 480,000	2	Rp. 130,000	Rp. 260,000	Rp. 740,000
4	4	Rp. 120,000	Rp. 480,000	2	Rp. 115,000	Rp. 230,000	Rp. 710,000
5	4	Rp. 135,000	Rp. 540,000	2	Rp. 125,000	Rp. 250,000	Rp. 790,000
6	5	Rp. 130,000	Rp. 650,000	3	Rp. 135,000	Rp. 405,000	Rp. 1,055,000

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa rata-rata responden memiliki lebih dari satu peralatan yakni parang dan sabit. Sedangkan untuk alat memetik dan noken petani tidak membelinya tetapi membuat sendiri dengan mengambil bahan dasarnya di hutan.

2. Biaya Depresiasi

Petani pala di Kampung Brongkendik dalam mengolah hutan palanya sering mengalami depresiasi atau penyusutan biaya terutama pada modal investasi atau modal tetap dalam hal ini peralatan yang di gunakan. Dalam penelitian ini yang akan di hitung adalah parang dan sabit. Rata-rata usia ekonomis 2 tahun. Adapun perhitungan biaya depresiasi dapat dilihat pada tabel.4.16 Sebagai berikut :

Tabel 3. Perhitungan Biaya Depresiasi

Res	Total Investasi	Umur Ekonomis	Biaya Depresiasi/ Tahun	Dep bulan /	Biaya Depresiasi/ Bulan	Biaya Deperesiasi Per Musim Panen (4 bulan)
1	Rp. 530,000	2	Rp. 265,000	12	Rp. 22,083	Rp. 88,333
2	Rp. 680,000	2	Rp. 340,000	12	Rp. 28,333	Rp. 113,333
3	Rp. 740,000	2	Rp. 370,000	12	Rp. 30,833	Rp. 123,333
4	Rp. 710,000	2	Rp. 355,000	12	Rp. 29,583	Rp. 118,333
5	Rp. 790,000	2	Rp. 395,000	12	Rp. 32,917	Rp. 131,667
6	Rp. 1,055,000	2	Rp. 527,000	12	Rp. 43,958	Rp. 175,833

Sumber : Data Diolah 2018

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa setiap responden memiliki jumlah biaya depresiasi yang bervariasi dengan minimal biaya depresiasi sebesar Rp.88,333 pada responden pertama dan biaya depresiasi maksimal pada responden ke enam (6) sebesar Rp. 175.833,-Biaya deprisiasi yaitu biaya penyusutan alat di hitung berdasarkan kepemilikan dari responden. Dengan penjelasan sebagai berikut :

Biaya depresiasi/Tahun = Nilai Investasi : Umur ekonomis

Dimana umur ekonomis di hitung pertahun misalnya pada responden ke 1 (satu).

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi/Tahun} &= \text{Rp.530,000.} : 2 \\ &= \text{Rp.265,000.} \end{aligned}$$

Dengan catatan bahwa perhitungan biaya menggunakan metode garis lurus dengan nilai residu = 0, dimana umur ekonomis adalah lamanya peralatan yang digunakan yaitu selama 2 tahun.

Biaya depresiasi/bulan = Biaya Depresiasi/Tahun : Musim panen dalam 1 tahun yaitu 2 kali sehingga dapat di hitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Biaya Depresiasi per bulan} &: 12 \text{ (jumlah bulan dalam 1 tahun)} \\ &= \text{Rp.265,000} : 12 \\ &= \text{Rp.22,083} \end{aligned}$$

Biaya depresiasi per satu kali musim panen dapat dihitung sebagai berikut : biaya depresiasi per bulan x 4 bulan (musim panen)

$$\begin{aligned} &= \text{Rp.22,083} \times 4 \\ &= \text{Rp.88,333} \end{aligned}$$

3. Biaya Operasional

Biaya operasional yaitu semua biaya- biaya yang digunakan atau dikeluarkan oleh para petani pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak Adapun biaya operasional, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Perhitungan Biaya Operasional per 1 Kali Musim Panen (Bulan Oktober – Desember 2017)

Res	Luas Lahan	Jenis Biaya		Total
		Bahan Makanan	Transportasi Pergi Pulang	
1	1 Ha	Rp. 1,047,000	Rp. 600,000	Rp. 1,647,000
2	1,5 Ha	Rp. 1,038,000	Rp. 600,000	Rp. 1,638,000
3	2 Ha	Rp. 1,552,500	Rp. 600,000	Rp. 2,152,500
4	2 Ha	Rp. 1,848,000	Rp. 1,200,000	Rp. 3,048,000
5	2 Ha	Rp. 2,149,000	Rp. 600,000	Rp. 2,794,000
6	4 Ha	Rp. 2,600,000	Rp. 1,200,000	Rp. 3,800,000

Sumber : Data Diolah 2018

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah perincian biaya operasional untuk masing-masing responden (terlampir) memiliki perbedaan dalam biaya operasional dalam masa 1 (satu) kali musim panen. Dari tabel di atas juga dapat di lihat besar kecilnya lahan juga mempengaruhi biaya operasional petani khususnya untuk pembelian bahan makanan.

Dengan Analisis perincian biaya operasional bisa di jelaskan sebagai berikut :

a. Pembelian Bahan Makanan

Biaya pembelian bahan makanan adalah bahan-bahan makanan yang di pake atau di butuhkan dalam masa 1 x panen. Adapun bahan makanan yang di beli seperti beras, gula, kopi, teh, garam, mie instant, telur dan sebagainya.

b. Transportasi

Biaya transportasi yang di gunakan oleh petani adalah lewat darat yakni dengan menggunakan angkot dengan system carter pergi-pulang (PP) dengan harga RP.600,000.

Perhitungan biaya transportasi untuk per 1 (satu) responden dapat di rincikan sebagai berikut :

Misalnya untuk responden kesatu (1) total biaya transportasi untuk satu kali musim panen adalah 1 kali membawa hasil panen untuk di jual sehingga perhitungan biaya transportasi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Transportasi sistem carter} &= 1 \text{ kali carter} \times \text{Rp. } 600.000 \\ &= \text{Rp. } 600.000,- \end{aligned}$$

4. Analisis Penerimaan

Tabel 5. Total Penerimaan per 1 Kali Musim Panen (Bulan Oktober – Desember 2017)

Res	Luas Lahan	Produksi (Kg)		Harga (Rp)		Jumlah Penerimaan Per Produk		Total Penerimaan
		Biji	Fuli	Biji	Fuli	Biji	Fuli	
1	1 Ha	100	30	Rp.80.000	Rp.105.000	Rp. 8,000,000	Rp. 3,150.000	Rp.11,150.000
2	1,5 Ha	120	40	Rp.80.000	Rp.105.000	Rp. 9,600,000	Rp. 4,200.000	Rp.13,800.000
3	2 Ha	200	80	Rp.80.000	Rp.105.000	Rp.16,000,000	Rp. 8,400.000	Rp.24,400.000
4	2 Ha	250	100	Rp.80.000	Rp.105.000	Rp.20,000,000	Rp.10,500.000	Rp.30,500.000
5	2 Ha	200	80	Rp.80.000	Rp.105.000	Rp.16,000,000	Rp. 8,400.000	Rp.24,400.000
6	4 Ha	350	150	Rp.80.000	Rp.105.000	Rp.28,000,000	Rp.15,750.000	Rp.43,750.000

Sumber : Data Diolah 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penerimaan dari masing-masing responden berbeda-beda tergantung dari volume produksi yang di hasilkan per satu kali musim panen. Adapun perhitungan analisis penerimaan misalkan pada responden kesatu (1) dapat di rincikan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y. Py$$

Total Penerimaan = Produksi yang di peroleh(Y) x Harga/Kg (Py)

$$\begin{aligned} \text{Untuk Biji Pala Ketok} &= 100 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 80.000. \\ &= \text{Rp. } 8.000.000. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Untuk Fuli} &= 30 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 105.000. \\ &= \text{Rp. } 3.150.000. \end{aligned}$$

Jadi Total Penerimaan untuk satu kali musim panen adalah :

$$= \text{Rp. } 8.000.000. + \text{Rp. } 3.150.000.$$

$$= \text{Rp. } 11.150.000.$$

Sehingga dari tabel di atas dapat di lihat bawah responden kesatu (1) dengan luas lahan 1 Ha penerimaanya sebesar Rp. 11,150,000, lebih kecil dari responden lain dengan luas lahan lebih dari 1 Ha.

5. Analisis Pendapatan

Adapun analisis pendapatan petani pala di Kampung Brongkendik per satu kali musim panen dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Total Pendapatan per 1 Kali Musim Panen (Bulan Oktober – Desember 2017)

Res	Luas Lahan	Total Penerimaan	Pengeluaran		Total Pengeluaran	Total Pendapatan
			Bama	Transportasi PP		
1	1 Ha	Rp.11,150.000	Rp.1,047,000	Rp. 600,000	Rp.1,647,000	Rp.9,503,000
2	1,5 Ha	Rp.13,800.000	Rp.1,038,000	Rp. 600,000	Rp.1,638,000	Rp.12,162,000
3	2 Ha	Rp.24,400.000	Rp.1,552,500	Rp. 600,000	Rp.2,152,500	Rp.22,247,000
4	2 Ha	Rp.30,500.000	Rp.1,848,000	Rp.1,200,000	Rp.3,048,000	Rp.27,452,000
5	2 Ha	Rp.24,400.000	Rp.2,194,000	Rp. 600,000	Rp.2,794,000	Rp.21,606,000
6	4 Ha	Rp.43,750.000	Rp.2,600,000	Rp.1,200,000	Rp.3,800,000	Rp.39,950,000

Sumber : Data Diolah 2018

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani untuk satu kali musim panen sangat bervariasi tergantung hasil produksinya dan luas lahannya. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata pendapatan dengan minimal Rp. 9.503,000 dan maksimal pendapatan Rp.39,950,000. Untuk menganalisis pendapatan petani dapat menggunakan rumus matematika sebagai berikut :

Total Pendapatan = Total Penerimaan – Total Pengeluaran

$$Pd = TR - TC$$

Sehingga untuk menganalisis total pendapatan dapat di rincikan sebagai berikut misalnya akan menganalisis pendapatan responden kesatu (1) ;

$$Pd = Rp.11,150,000. - Rp.1,647,000.$$

$$Pd = Rp.9,503,000.$$

Jadi total pendapatan yang diterima oleh petani responden ke satu (1) adalah sebesar Rp. 9,503,000. Per satu kali musim panen.

6. Laporan Laba Rugi Petani Pala

Laporan laba rugi yaitu Merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan biaya laba/rugi yang diperoleh suatu hasil pertanian. Selama satu kali musim panen . Adapun laporan biaya laba rugi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 7. Laporan Laba Rugi per 1 Kali Musim Panen
(Bulan Oktober – Desember 2017)**

Res	Volume Penjualan	Total Biaya Variabel	Kontribusi	Biaya Tetap	Laba
1	Rp.11,150.000	Rp.1,647,000	Rp. 9,503,000	Rp. 88,333	Rp. 9,414,667
2	Rp.13,800.000	Rp.1,638,000	Rp.12,162,000	Rp. 113,333	Rp.12,048,667
3	Rp.24,400.000	Rp.2,152,500	Rp.22,247,500	Rp. 123,333	Rp.22,124,167
4	Rp.30,500.000	Rp.3,048,000	Rp.27,452,000	Rp. 118,333	Rp.27,333,667
5	Rp.24,400.000	Rp.2,794,000	Rp.21,606,000	Rp. 131,667	Rp.21,474,333
6	Rp.43,750.000	Rp.3,800,000	Rp.39,950.000	Rp. 175,833	Rp.39,774,167

Sumber : Data Diolah 2018

Adapun analisis yang digunakan untuk menghitung tabel laba bersih responden adalah sebagai berikut misalnya menghitung laba responden kesatu (1) yaitu :

Laporan Laba Rugi :

Pendapatan	Rp. 11,150,000	
Biaya variabel	Rp. 1,647,000	—
Kontribusi margin	Rp. 9,503,000	
Biaya tetap	Rp. 88,333	—
Laba Bersih	Rp. 9,414,667	

Jadi pendapatan laba bersih pala dalam masa 1 (satu) kali musim panen untuk responden kesatu (1) yaitu Rp. 9,414,667 yang di mana dalam segi ekonomis petani mengalami keuntungan karena dalam segi pengorbanan dalam biaya operasional dan kebutuhan pokok dalam sebulan yang dikeluarkan dalam satu kali musim panen tidak mengalami kerugian. Jadi dapat disimpulkan bahwa petani pala mendapat keuntungan.

7. Perhitungan R/C Ratio

Analisis Return Cost Ratio atau analisis penerimaan dan biaya produksi terhadap penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat keberhasilan dari petani pala di Kampung Brongkendik. Adapun perhitungan R/C Ratio dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 7. Perhitungan R/C Ratio per 1 Kali Musim Panen
(Bulan Oktober – Desember 2017)**

Res	Biaya Depresiasi	Biaya Operasional	Total Biaya Produksi	Total Penjualan	R/C RATIO (Rp)
1	Rp. 88,333	Rp.1,647,000	Rp.1,735,333	Rp.11,150,000	6.43
2	Rp. 113,333	Rp.1,638,000	Rp.1,751,333	Rp.13,800.000	7.88
3	Rp. 123,333	Rp.2,152,500	Rp.2,275,833	Rp.24,400.000	10.72
4	Rp. 118,333	Rp.3,048,000	Rp.3,166,333	Rp.30,500.000	9.63
5	Rp. 131,667	Rp.2,794,000	Rp.2,925,667	Rp.24,400.000	8.34
6	Rp. 175,833	Rp.3,800,000	Rp.3,975,833	Rp.43,750.000	11.00

Sumber : Data Diolah 2018

Untuk mengetahui cara penghitungan R/C Ratio responden kesatu (1) di perlukan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Biaya Produksi} &= \text{Biaya Dep.} + \text{Biaya Operasional} \\ &= \text{Rp.88,333} + \text{Rp.1,647,000.} \\ &= \text{Rp 1,735,333} \end{aligned}$$

Untuk menentukan perhitungan R/C Ratio :

$$\begin{aligned} \text{R/C rasio} &= \frac{\text{Jumlah Penerimaan}}{\text{Jumlah Biaya}} \\ &= \frac{11.150.000}{1,735,333} \\ &= 6,43 \end{aligned}$$

Jadi dapat dilihat bahwa rata-rata nilai R/C Ratio untuk responden 1 (satu) adalah 6,43 yang artinya bahwa untuk setiap Rp 1,00 biaya yang di keluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 6,43 yang artinya petani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.

8. Perhitungan BEP (Break Even Point)

Break Even Point adalah sebuah titik dimana biaya atau pengeluaran dan pendapatan petani adalah seimbang sehingga tidak terdapat kerugian atau keuntungan. Adapun perhitungan BEP dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8. Perhitungan BEP (Break Even Point) per 1 Kali Musim Panen (Bulan Oktober – Desember 2017)

Res	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Penjualan	BEP (Rp)	BEP (Q)	
					Biji	Fuli
1	Rp. 88,333	Rp.1,647,000	Rp.11,150,000	Rp.103,643	1	1
2	Rp. 113,333	Rp.1,638,000	Rp.13,800.000	Rp.128,597	2	1
3	Rp. 123,333	Rp.2,152,500	Rp.24,400.000	Rp.101,648	1	1
4	Rp. 118,333	Rp.3,048,000	Rp.30,500.000	Rp.125,000	2	1
5	Rp. 131,667	Rp.2,794,000	Rp.24,400.000	Rp 148,693	2	1
6	Rp. 175,833	Rp.3,800,000	Rp.43,750.000	Rp.192,558	2	2

Sumber : Data Diolah 2018

Untuk mengetahui keadaan titik impas responden kesatu (1) atau kembali modal yang diperoleh dari usaha tani tersebut diketahui dengan menghitung BEP Harga (Rp) dan Unit (Q) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{BEP} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}} \\
 &= \frac{88,333}{1 - \frac{1,647,000}{11,150,000}} \\
 &= \frac{88,333}{0,85} \\
 &= \text{Rp } 103,643
 \end{aligned}$$

Jadi BEP yaitu Rp.103,643, maka keadaanya petani tidak untung dan juga tidak rugi.

Menghitung BEP unit

- Menghitung BEP unit produk biji ketok)

$$\begin{aligned}
 \text{BEP}_Q &= \frac{\text{BEP}_{Rp}}{\text{Harga jual/Kg}} \\
 &= \frac{\text{Rp.103,643}}{\text{Rp } 80,000} \\
 &= 1,295 \text{ di bulatkan} = 1 \text{ Kg}
 \end{aligned}$$

- Menghitung BEP unit produk biji ketok

$$\begin{aligned} \text{BEP}_Q &= \frac{\text{BEP}_{Rp}}{\text{Harga jual/Kg}} \\ &= \frac{\text{Rp.103,643}}{\text{Rp 80,000}} \\ &= 1,295 \text{ di bulatkan} = 1 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Jadi BEP (Unit) untuk biji ketok yaitu sama dengan 1 yang artinya jika produksi 1 Kg biji ketok maka keadaannya petani tidak untung dan tidak rugi pada kenyataannya produksi mencapai 100 Kg untuk responden kesatu (1) dalam satu kali musim panen. Demikian juga untuk fuli yaitu sama dengan 1 yang artinya jika produksi 1 Kg fuli maka keadaannya petani tidak untung dan tidak rugi pada kenyataannya produksi mencapai 30 Kg untuk responden 1 (Satu) dalam satu kali musim panen.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani

1. Terbatasnya kegiatan pertanian tanaman pala

Menurut **Suratiah (2011)**, usahatani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Untuk kegiatan pertanian khususnya tanaman pala di Kampung Bongkendik petani tidak melakukan kegiatan proses pertanian pada umumnya seperti pemupukan, mengatur jarak penanaman dan sebagainya. yang dilakukan terbatas hanya pada pembersihan lahan pada saat akan panen. Hal ini karena kurangnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya insentif dan kurangnya pendampingan kepada petani.

2. Panen sebelum waktunya

Adapun hal utama yang mempengaruhi petani untuk memetik buah pala sebelum waktu panen adalah karena tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan sembako dan membayar uang sekolah anak sehingga sebagian petani ada yang memetik buah pala sebelum waktu panen, sehingga harga jual pun rendah di karenakan kualitas biji dan fuli yang tidak sempurna.

3. Menggadaikan hasil pala sebelum panen (Sistem ijon)

Sistem Ijon adalah penjualan hasil tanaman dalam keadaan hijau atau masih belum di petik dari batangnya (di ladang dan sebagainya). (**KBBI, 2013**). Salah satu tujuan utama petani melakukan usaha tani adalah untuk mendapatkan pendapatan dari hasil taninya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi pada kenyataannya pendapatan yang diterima pada saat musim petik pala (panen) sebelumnya biasanya sudah tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sebagian petani yang biasanya menggadaikan lahan palanya kepada pembeli (pedagang), sehingga bila pada saat musim panen tiba petani langsung menyerahkan hasil panennya, yang apabila tidak di gadaikan otomatis hasil atau pendapatan yang didapat lebih besar dari jumlah uang yang didapat dari hasil gadai lahannya. Hal inilah yang seringkali terjadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani pala.

4. Pemasaran dan Harga Jual

Pemasaran dan harga jual selalu menjadi hal yang paling pokok dalam mempengaruhi pendapatan petani pala, hal ini di karenakan minimnya akses petani ke pembeli langsung (pembeli/pedagang besar di luar Fakfak) dan kurangnya informasi harga pasar, sehingga harga jual biji dan fuli pala lebih ditentukan oleh pembeli pengumpul (tengkulak). Hal ini mengakibatkan ketergantungan petani pada pembeli pengumpul yang secara langsung berakibat rendahnya harga yang diterima petani dan tidak stabilnya harga jual di tingkat petani.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa besar kecilnya pendapatan petani pala yang diterima oleh petani di Kampung Brongkendik adalah berdasarkan luas lahan, jumlah produksi (hasil panen) dan harga jual. Jika produksi tinggi dan harga jual naik maka akan meningkatkan penerimaan atau pendapatan petani. Apabila biaya produksi lebih tinggi dari penerimaan maka petani akan mengalami kerugian usaha pada petani.

Adapun pendapatan bersih petani pala di kampung Brongkendik berbeda-beda tergantung hasil produksi yang diperoleh. Berdasarkan penelitian rata-rata pendapatan minimal petani untuk biji dan fuli pala adalah Rp. 9,503,000. Per satukali panen, dan maksimal pendapatan petani adalah Rp.39,950,000, yang merupakan hasil pengurangan jumlah penerimaan dengan total pengeluaran. Untuk menambah pendapatan petani di harapkan petani mempunyai alternatif lain dengan menanam tanaman lain sambil menunggu musim panen pala.

Dari hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani antara lain : terbatasnya kegiatan pertanian tanaman pala, panen sebelum waktunya, menggadaikan hasil pala sebelum musim panen (sistem ijon), pemasaran dan harga jual. Dari semua faktor tersebut faktor yang paling dominan berpengaruh adalah masalah harga jual pala yang berfluktuasi atau naik turun dikarena harga jual lebih di tentukan oleh pembeli (tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar) yang tidak sesuai dengan harga pala pada pasar dunia, petani hanya pasrah mengikuti saja. Sehingga di harapkan petani sebaiknya mempunyai suatu badan dagang yang terdiri dari para petani sendiri yang dapat mengakses harga pala sesuai dengan harga pasar dunia sehingga harga pala dapat terkontrol.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pokok permasalahan yang dibahas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang di terima oleh 1 (satu) responden petani dalam satu kali musim panen Pala (Bulan Oktober-Desember 2017) di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak minimal sebesar Rp.9,503,000 dan maksimal sebesar Rp.39,950,000, dengan total biaya Operasional yang dikeluarkan dalam satu kali musim panen minimal adalah Rp 1.647,000, maksimal Rp.3,800,000. Dengan demikian nilai R/C pendapatan petani pala adalah minimal Rp.6,43 maksimal Rp.11,00 yang berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang digunakan dalam satu kali musim panen, akan menghasilkan penerimaan minimal sebesar Rp.6,43. Dari hasil penelitian diperoleh nilai R/C adalah > 1 , atau dengan kata lain bahwa menguntungkan bagi petani Pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak. Dengan nilai BEP (Rp) minimal adalah Rp.103,643 maksimal Rp.192,558, jadi petani pala tidak mengalami kerugian dan keuntungan.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani Pala di Kampung Brongkendik Distrik Fakfak Tengah Kabupaten Fakfak adalah sebagai berikut : terbatasnya kegiatan pertanian tanaman pala, panen sebelum waktunya, menggadaikan hasil panen (sistem ijon), harga jual yang berfluktuasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Perlu adanya peran dari pemerintah atau lembaga yang terkait didalamnya untuk menjaga kestabilan harga pala. Salah satunya yaitu lebih tegas lagi dalam menerapkan PERDA No.6 tahun 2016.
2. Pemerintah harus lebih mendukung adanya lembaga atau assosiasi petani pala yang anggotanya terdiri dari petani pala itu sendiri yang dapat berperan aktif membantu pemerintah dalam mengawasi dan mengendalikan harga dan pemasaran komoditi pala.
3. Untuk petani agar dapat membudidayakan tanaman pala lebih maksimal, tidak harus hanya mengambil dari hutan pala milik sendiri. Tetapi melakukan usaha tani dengan cara budidaya seperti mengatur jarak tanam pala sehingga hasil yang di dapatkan maksimal. Petani lebih meningkatkan lagi pengetahuan mengenai teknik budidaya tanaman pala secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The Journal of Finance*. Vol. XXIII, September, 589-609
- [2]. Ahmadi.2001. Ilmu Usahatani. Jakarta :Penebar Swadaya.
- [3]. Alwi, Hasan.2013.Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-empat. Jakarta : Balai Pustaka.
- [4]. Anwas. 1992. Ilmu Usaha Tani: Cetakan II. Bandung: Alumni.
- [5]. Arsyad. S. 1985. Strategi Konversi Tanah. Makalah Proceeding Lokakarya Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Terpadu.Yogyakarta,3-5 Oktober 1985.
- [6]. Assauri and Sofjan, 2007, Manajemen Pemasaran, Rajawali Pers, Jakarta.
- [7]. Daniel and Moehar .2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Jakarta : Bumi Aksara.
- [8]. Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat: Jakarta.
- [9]. Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- [10]. _____.1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [11]. ILO-PCdP2 UNDP ; Kajian pala dengan pendekatan rantai nilai dan iklim usaha
- [12]. Kaunang. 2014. "Perbandingan Pendapatan Petani Pala Pada Berbagai Saluran Pemasaran Di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara". *Jurnal Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi Manado*
- [13]. Kusnadi, 2006. Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. Bandung: Humaniora.
- [14]. Kuswadi. 2007. Analisa Keekonomian Proyek. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [15]. Lumintang, Fatmawati M.2013. "Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur". *Jurnal EMBA 2195* Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 991-998 ISSN 2303-1174
- [16]. M Fuad et al.2004. Pengantar Bisnis.Jakarta: PT.Gramedia.
- [17]. Mulyadi, 2007. Akuntansi Biaya, Edisi ke 3. Yogyakarta: STIE YKPN.
- [18]. Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian* Edisi Ketiga. Jakarta : LP3ES.
- [19]. Riani.2015.Analisis Usahatani Kakao di desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.*Jurnal e-j.Agrotekbis* 3 (6) : 779-785, Desember 2015. ISSN:2338-3011
- [20]. Sanggel, Nolvi.2013. Analisis Usahatani Pala Di Kampung Talawid Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal*
- [21]. Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi: Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb Douglas. Jakarta : Rajawali Pers.
- [22]. _____.et al. 1999. Ilmu usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : UI Press.
- [23]. _____.002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [24]. _____.005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [25]. Sukirno, Sadono. 2010. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Cetakan. Ke-19. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- [26]. Suratiyah, K. 2011. Ilmu Usahatani. Bogor: Penebar Swadaya.
- [27]. Putri Kaiya and Clark Irving. 2013.; Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi – Moutong. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Sam Ratulangi Manado. Jurnal EMBA 2195* Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 2195-2205 ISSN 2303-1174
- [28]. Wikipedia online.2016